

LITERASI DIGITAL UNTUK PENGUATAN MODAL SOSIAL DI KAWASAN PARIWISATA DESA KUTA

I Wayan Suadnya¹, Agus Purbathin Hadi², Eka Putri Paramita³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

wy.suadnya@gmail.com

ABSTRAK

Modal social dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata di wilayah Desa Kuta Lombok. Modal social dibutuhkan untuk mengembangkan kepercayaan, jejaring, kerjasama dan norma social disamping pengembangan tradisi dan budaya yang ada. Modal social digital merupakan suatu keniscayaan yang merupakan komplemen dari modal social konvensional. Untuk mengembangkan modalsocial digital dibutuhkan literasi digital. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan literasi digital kepada kelompok sadar wisata di Desa Kuta Lombok. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Kuta Lombok. Pesertanya adalah pengurus dan anggota kelompok sadar wisata. Metode yang digunakan adalah metode andragogy. Literasi digital dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan selama seinggu. Materi yang diberikan adalah penggunaan media social untuk meningkatkan modal social digital. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan peserta merasa lebih percaya diri untuk beraktivitas di media social dalam rangka membangun modal social digital seperti jaringan, kepercayaan dan kelembagaan. Peserta menyatakan bahwa mereka bisa memilih dan memilah media social yang sesuai dengan kebutuhan dalam mengembangkan modal social dan pariwisata di wilayahnya. Peserta tahu etika dan tatacara bermedia social sehingga mereka terhindar dari bahaya media social seperti pelanggaran hukum dan moralitas. Peserta mampu meningkatkan kredibilitasnya sehingga kepercayaan akan tumbuh, jaringan terbangun sehingga mampu mempromosikan pariwisata Kuta dengan lebih baik.

Kata kunci: literasi, digital, Modal Sosial, , Pariwisata, Lombok

ABSTRACT

Social capital is fundamental for tourism development in the Kuta Village area of Lombok. Social capital is needed for the development of trust, networking, cooperation and social norms in addition to the development of existing traditions and cultures. Digital social capital is a necessity that is a complement to conventional social capital. To develop digital social capital, digital literacy is needed. This community service aims to provide digital literacy to tourism awareness groups in Kuta Village, Lombok. This community service is carried out in Kuta Village, Lombok. The participants are leaders and members of tourism awareness groups. The community service used the andragogy method. Digital literacy is carried out through training and mentoring. The material provided is the wise use of social media to increase digital social capital. The results of the service showed that after attending training and mentoring, participants felt more confident to be active on social media in order to build digital social capital such as networks, trust and institutions. Participants stated that they could identify and choose social media that suits their needs in developing social capital and tourism in their regions. Participants know the ethics and procedures of social media so that they able to avoid the dangers of social media such as violations of law and morality. Participants are able to develop their credibility so that trust will grow, networks are built so that they can promote Kuta tourism better.

Keywords: literacy, digital, Social Capital, , Tourism, Lombok

PENDAHULUAN

Di era 4.0 yang dikenal dengan revolusi digital, berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah dan *real-time* serta cepat dimana saja dan kapan saja. Adanya *search engine* atau mesin pencari mempermudah setiap orang mencari informasi dan bahan rujukan yang dibutuhkan secara cepat dan murah. Hal ini karena materi dan informasi serta aktivitas interaksi telah terdigitalisasi dengan menggunakan teknologi digital. Friedman (Afandi, Junanto, & Afriani, 2016) menyatakan bahwa "*the world is flat*" – yang dimaknai sebagai keadaan dimana dunia tidak terbatas dengan batas-batas negara dan zona waktu karena perkembangan teknologi. Menurut Piliang (2012) perkembangan teknologi informasi saat ini telah menciptakan sebuah "ruang baru" yang bersifat artifisial dan maya, yang disebut *cyberspace*.

Perkembangan teknologi informasi di Indonesia menjadi bagian dari munculnya era revolusi digital. Pertumbuhannya yang pesat memberikan pengaruh besar pada hampir semua sektor kehidupan masyarakat. Dalam interaksi masyarakat telah muncul modal sosial digital disamping modal social konvensional. Dalam dunia pariwisata sekarang telah muncul pemasaran pariwisata *on line* dan bahkan pariwisata *on line*. Media digital dapat menyajikan informasi dan interaksi secara kontekstual, audio maupun visual secara menarik dan interaktif (Umam, Kaiful; Zaini, 2013). pokdarwis sebagai bagian dari lembaga kemasyarakatan yang bergerak pada bidang pariwisata sudah selayaknya menyesuaikan diri untuk menyelenggarakan proses pemasaran dan interaksi sosial berbasis digital.

Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati, 2017: 62). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Pembelajaran literasi digital tidak bisa dielakkan lagi (Anggraini, 2016). Tuntutan inilah yang kemudian melahirkan sebuah pemikiran tentang pentingnya literasi digital, termasuk juga dalam dunia pariwisata dan modal sosial. Pokdarwis saat ini sedang mengalami "kesenjangan budaya" (Adib, 2013). Kemunculan perkembangan teknologi menjadi sebuah tantangan baru bagi pengembangan modal social dan pemasaran pariwisata.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan anggota pokdarwis diketahui bahwa mereka masih belum memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran pariwisata dan pengembangan modal sosial. Mereka masih menggunakan pemasaran secara konvensional. Disisi lain perkembangan kepariwisataan abad 21 menuntut lembaga pelaku pariwisata untuk responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman dengan cara menguasai teknologi informasi atau disebut dengan *digital-age literacy*. Penyesuaian diri pokdarwis dan pelaku pariwisata dalam penggunaan media digital pada proses pemasaran menjadi hal yang urgen, termasuk juga di Desa Kuta Mandalika.

Ada beberapa hasil penelitian yang mendukung pernyataan diatas diantaranya Afandi, Junianto, dan Afriani menulis sebuah artikel ilmiah tentang literasi di era digital (Afandi et al., 2016). Kesimpulan dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa merujuk pada dokumen yang diterbitkan *enGauge 21st century skill* terdapat 4 domain pokok, salah satunya adalah domain *Digital-Age Literacy* yang terdiri dari delapan aspek, yakni dasar, ilmiah, informasi, visual, teknologi, dan literasi multikultural serta kesadaran global. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto (2016). Penelitian ini berusaha untuk menggali kompetensi abad 21 yang dibutuhkan oleh industri dan dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan abad ke-21 yang dibutuhkan di dunia usaha dan dunia industri adalah: (1) keterampilan dan belajar berinovasi; (2) kehidupan dan karir; dan (3) keterampilan teknologi dan media informasi (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016).

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konsepsi Potter (Widyastuti, Nuswantoro, & Sidhi, 2016), usaha untuk meliterasi masyarakat berbasis digital bukan sekedar mengenalkan media digital tetapi juga menyinergikan kegiatan sehari-hari yang berujung pada peningkatan produktivitas. Menurut Sholihah literasi digital adalah upaya untuk menemukan, menggunakan maupun menyebarkan informasi secara efektif (Sholihah, 2016). Media digital merupakan jenis gawai dalam *new media*. Menurut Dennis McQuail ada empat jenis media baru, yaitu media komunikasi antarpribadi misalnya email, media permainan yang bersifat interaktif contohnya game, media pencari data atau informasi misalnya *search engine* di internet, dan media yang bersifat partisipasi, misalnya *chatting* di internet. Dalam pelaksanaan pengabdian ini yang dimaksud dengan literasi media digital adalah kemampuan dan keahlian seorang dalam memanfaatkan perangkat komputer, internet, dan alat-alat digital lainnya sebagai sarana penunjang aktivitas komunikasi secara optimal.

Menurut NCREL & Metiri Group kemampuan literasi adalah kecakapan yang menekankan pada kemampuan literasi yang terkoneksi satu dengan lainnya di era digital, tidak saja terbatas pada kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara secara lisan (Burkhardt et al., 2003). Literasi digital yang juga dikenal dengan literasi komputer an gawai adalah keahlian dalam menggunakan perangkat computer atau gawai, internet, dan alat-alat digital lainnya. Literasi digital merupakan upaya *to know, to search, to understand, to analyze, dan to use* teknologi digital. Beetham, Littlejohn dan McGill menyebutkan ada tujuh elemen literasi digital (JISC, 2017). sebagai

Tujuh elemen literasi digital tersebut meliputi: (1) *Information literacy* adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Hasugian, 2008), (2) *Digital scholarship* adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktik penelitian atau penyelesaian tugas kuliah (Stefani, 2017), (3) *Learning skills* merupakan belajar secara efektif berbagai teknologi yang mempunyai fitur-fitur lengkap untuk aktivitas pembelajaran formal maupun informal, (4) *ICT literacy* atau disebut dengan melek teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada cara-cara untuk mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK baik aplikasi dan layanannya. Media berbasis TIK yang dimaksud misalnya komputer atau LCD proyektor/*power point* yang telah didesain/dirancang sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan pemahamannya, apalagi sudah terkoneksi dengan internet sebagai basis pembelajarannya (Budhirianto, 2016), (5) *Career and identity management* berkaitan dengan cara-cara mengelola identitas *online*. Identitas seseorang dapat diwakili oleh sejumlah *avatar* berbeda yang mampu melakukan hubungan dengan lebih dari satu pihak dalam waktu yang hampir bersamaan (Damayanti, Maria Nala; Yuwono, 2013), (6) *Communication and collaboration* merupakan bentuk partisipasi secara aktif untuk pembelajaran dan penelitian melalui jaringan digital, dan (7) *Media literacy* atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media. Adanya literasi media membuat khalayak tidak mudah terperdaya oleh informasi- informasi yang secara sekilas memenuhi dan memuaskan kebutuhan psikologis dan sosialnya (Rianto, 2016). Pada pengabdian ini tim memfokuskan diri pada elemen nomor satu disamping Elemen *communication and collaboration* untuk membangun modal social digital. Menurut Stefani, *communication and collaboration* merupakan partisipasi aktif pengguna media digital untuk mengefisienkan waktu, hal ini erat kaitannya dengan media sebagai digital yang memiliki konvergensi (Stefani, 2017). *Communication and collaboration* memiliki komponen *individual competence* yang terdiri dari *use skill* yang merupakan kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media, *critical understanding* berupa kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif dan *communicative abilities* yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media (Commission & Unit, 2009). Pengabdian ini menjadi penting untuk pengembangan modal sosial dan pariwisata di Desa Kuta Mandalika.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian pada masyarakat yang diusulkan akan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (*Andragogy*) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pelaku pariwisata. Prinsip-prinsip *action learning* akan digunakan sehingga proses belajar dapat direncanakan dengan baik, kegiatan

pendampingan terlaksana secara terstruktur dan sesuai kebutuhan, hasilnya dapat diobservasi serta dilakukan refleksi terhadap hasil kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan (*replan*) untuk perbaikan.

Secara rinci, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan sebagai berikut: **Tahap pertama:** Pemahaman mengenai konsep penguatan modal sosial dan literasi digital dalam masyarakat guna mendukung perkembangan pariwisata Desa Kuta, Mandalika. **Tahap kedua:** pendampingan literasi digital penggunaan media sosial secara bijak dalam mengkomunikasikan pariwisata Kuta. Pada tahap ini setiap peserta akan diwajibkan untuk belajar mengakses dan membuat media sosial. Media sosial yang dipilih kemudian di laporkan kepada pembimbing pelatihan untuk selanjutnya diberikan petunjuk cara penggunaan media sosial tersebut. Peserta mempresentasikan temuan yang mereka peroleh setelah mengaplikasikan media sosial tersebut. **Tahap ketiga:** Evaluasi penggunaan media sosial yang telah diakses dan dibuat, Evaluasi terhadap teknik dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan angket yang diberikan dan diisi oleh peserta; sedangkan evaluasi konten dilakukan dengan menilai kesesuaian konten dengan konsep pemasaran pariwisata melalui media baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli sampai dengan tanggal 5 Agustus 2023. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan urutan kegiatan sebagai berikut. Pertama tim melakukan analisis kebutuhan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2023. Tujuannya adalah untuk mengetahui materi apa yang dibutuhkan dan harus disiapkan untuk pelaksanaan pengabdian yang akan dilaksanakan. Tim pengabdian kemudian melakukan rapat membahas hasil analisis kebutuhan dan perencanaan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2023. Pada kesempatan ini juga dibahas persiapan sarana dan prasarana kegiatan. Mengingat pentingnya acara ini dan agar pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan baik maka tim mengunjungi Pokdarwis Desa Kuta untuk mendiskusikan dan menyepakati waktu, tempat dan cara pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan. Setelah pertemuan ini dan disepakatinya waktu untuk melaksanakan pengabdian, kemudian tim melakukan rapat persiapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Tim mempersiapkan materi untuk diberikan kepada para anggota pokdarwis yang menjadi peserta. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2023 di Prodi Ilmu Komunikasi Unram. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2023 bertempat di Kantor Desa Kuta. Setelah pelatihan dilaksanakan selanjutnya dilakukan pendampingan selama 1 minggu mulai tanggal 30 Juli 2023 sampai dengan 5 Agustus 2023.

Selanjutnya setelah pendampingan dilaksanakan maka kemudian tim melakukan evaluasi dengan cara mengunjungi beberapa orang peserta pelatihan sebagai sampel dan mewawancarai

mereka. Kegiatan ini dilaksanakan selama seminggu dari tanggal 10 Agustus sampai dengan 12 Agustus 2023.

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan cara *offline* maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Hasil Yang Dicapai

Jumlah Peserta Yang Berpartisipasi

Jumlah anggota pokdarwis desa Kuta yang ikut dalam pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan sebanyak 20 orang. Sesuai dengan jumlah yang diundang untuk mengikuti pelatihan adalah sebanyak 20 orang. Hal ini dilakukan karena terbatasnya kapasitas ruangan dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan pengabdian tersebut. Aparat Desa yang ikut sebanyak 2 orang. Serta tokoh masyarakat sebanyak 1 orang. Rata rata usia mereka masih muda berumur sekitar 20-35.

Pengetahuan Peserta Tentang Modal Sosial

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pengabdian, diketahui bahwa anggota pokdarwis dan anggota masyarakat belum mengenal modal sosial, apalagi modal sosial digital. Tetapi sesungguhnya mereka sudah melaksanakan dan memiliki modal sosial tersebut. Budaya, adat istiadat, norma dan kearifan lokal lainnya sudah ada dan dilaksanakan. Demikian juga dengan wa grup, instagram dsb mereka sudah memiliki dan melaksanakan. Namun istilah modal sosial dan digital modal sosial belum dikenal. Anggota pokdarwis dan masyarakat sudah memiliki kedua modal sosial tersebut baik modal sosial konvensional dan modal sosial digital.

Setelah para peserta diberikan penjelasan mengenai modal sosial konvensional dan modal sosial digital mereka baru sadar dan baru tahu bahwa tradisi, budaya, norma, kebiasaan baik dan kepercayaan serta silaturahmi yang mereka miliki ternyata merupakan modal yang bisa mereka gunakan untuk memperoleh keuntungan dari padanya. Mereka kemudian mulai mengidentifikasi modal sosial yang mereka miliki di desa mereka untuk kemudian bisa “dimanfaatkan” untuk memperoleh keuntungan dalam hidup mereka. Dengan pengetahuan mereka menggunakan media online (digital) untuk menumbuhkan modal sosial maka modal sosial mereka tidak akan dibatasi oleh jarak dan waktu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Adawi (2008) yang menyatakan bahwa dengan media digital interaksi sosial tidak akan dibatasi oleh jarak dan waktu.

Dalam diskusi yang terjadi pada saat pelaksanaan pengabdian dapat diketahui bahwa mereka antusias untuk mengidentifikasi dan memahami modal sosial tersebut. Mereka merasa senang bahwa untuk mengembangkan pariwisata mereka bisa memanfaatkan modal sosial baik yang konvensional maupun digital. Setelah dijelaskan bahwa unsur utama modal sosial adalah

organisasi, kepercayaan, norma dan jaringan maka mereka menjadi lebih tertarik lagi untuk memanfaatkannya dalam pengembangan pariwisata diwilayahnya.

Setelah dilakukan pelatihan, peserta menyatakan faham dan akan memupuk modal sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pengembangan pariwisata. Namun anggota pokdarwis, tokoh masyarakat dan staf desa yang ikut minta untuk dibimbing dan didampingi dalam memupuk dan mengembangkan serta memanfaatkan modal sosial tersebut. Secara umum mereka mengungkapkan bahwa mereka baru sadar dan baru tahu kalau mereka punya modal sosial baik konvensional maupun digital. Mereka baru tahu bahwa tradisi, budaya, nilai, norma, kelompok2 masyarakat, kepercayaan dan jaringan merupakan modal yang lebih cash dari uang. Mereka akan menumbuhkan dan mengembangkan serta memanfaatkan modal sosial untuk pengembangan pariwisata di wilayah desa Kuta.

Sikap Peserta Terhadap Modal Sosial Digital

Setelah para peserta mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat Prodi Ilmu Komunikasi terjadi perubahan sikap pada peserta. Perubahan tersebut sebagai berikut: sikap para peserta mulai berubah, dari kurang memperhatikan penggunaan media sosial untuk pengembangan modal sosial dan pariwisata seperti promosi menjadi mau untuk belajar dan mau untuk mencoba untuk mengakses dan menggunakan media sosial dalam pengembangan modal sosial dan promosi pariwisata. Perubahan sikap ini terjadi setelah pelatih memberikan penjelasan dan menunjukkan beberapa contoh media sosial yang bisa digunakan untuk promosi pariwisata. Dan membangun modal sosial. Dengan sikapnya yang baru para para peserta minta untuk didampingi dalam mengakses dan memahaminya serta menggunakan media sosial tersebut.

Keterampilan Peserta dalam Mengakses Media Sosial

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan penggunaan media sosial dan cara mengaksesnya diketahui telah terjadi perubahan keterampilan, terutama dalam kemampuan untuk mengakses dan menggunakan media sosial secara lebih bijak. Dari 20 orang yang dilatih semuanya sudah mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk mengakses dan menggunakan media sosial.

Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, tim kemudian melakukan monitoring hasil pelatihan serta mengevaluasi hasil dan manfaat pelatihan yang telah diberikan atau dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi dilakanakan seminggu setelah dilaksanakan pendampingan. Dari hasil monitoring diketahui bahwa peserta yang mengikuti pelatihan sudah bisa mengakses dan memanfaatkan media sosial untuk promosi kegiatan dan produk wisata diwilayah mereka melalui group dan media sosial yang mereka ikuti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di desa Kuta terhadap anggota dan pengurus pokdarwis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Setelah mengikuti pelatihan semua anggota pokdarwis yang menjadi peserta tahu dan bersikap positif terhadap media sosial sebagai media dalam pengembangan modal sosial dan sebagai modal dalam mempromosikan atraksi dan produk wisata yang ada diwilayahnya. Semua peserta yang mengikuti pelatihan sudah mulai mengakses dan menggunakan media sosial untuk pengembangan modal sosial dan mempromosikan produk dan atraksi wisata yang ada di wilayah mereka.

Saran

Disarankan kepada peserta untuk meneruskan dan menyebar luaskan hasil pelatihan yang mereka ikuti kepada anggota masyarakat yang belum ikut diwilayah mereka. Disarankan kepada juga kepada peserta untuk menggunakan media sosial secara berhati hati dan bijaksana. Mereka diharapkan mampu menumbuhkan modal sosial digital sehingga mereka mampu mempromosikan pariwisata dengan lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami tim pengabdian pada masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram mengucapkan terima kasih kepada mitra pengabdian, khususnya anggota pokdarwis Desa Kuta, tokoh masyarakat dan aparaturnya desa yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini semoga ilmu yang kami sharing bisa bermanfaat dalam pengembangan modal social dan pariwisata Desa Kuta. Kepada Universitas Mataram kami ucapkan terima kasih atas bantuan dana PNBPN yang diberikan untuk terselenggaranya kegiatan ini. Sekali lagi terima kasih untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Agustina, M. (2015). Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 8–12.

- Akbar, M. F., & Dina, A. F. (2017). Teknologi Dalam Pendidikan : Literasi Digital Dan Self- Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi. *Jurnal Indigenous*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *WACANA*, XV(3), 181–279.
- Budhirianto, S. (2016). Model Pemberdayaan Relawan TIK Dalam Meningkatkan E-Literasi Masyarakat di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*, 6(1), 19–36. <https://doi.org/10.17933/jppi.2016.060102>
- Burkhardt, G., Monsour, M., Valdez, G., Gunn, C., Dawson, M., Lemke, C., ... Martin, C. (2003). *enGauge 21st Century Skills: Literacy in the digital age. North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group.*
- Cangara Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan kedua. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Commission, F. the E., & Unit, D. G. I. S. and M. M. L. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels. Framework.*
- Damayanti, Maria Nala; Yuwono, E. C. (2013). Avatar, Identitas dalam Cyberspace. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 15(1), 13–18.
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-Learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(2), 99–113.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 34–44.
- Hayat, Raudhatul Adhawiyah Novita Zaini. 2018. *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*. Intelegensia Media. Malang.
- Herdiana, D. 2019. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JUMPA Volume 6, Nomor 1, Juli 2019*
- Indonesia, A. P. J. I. (2016). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *APJII*.
- Iriantara Yosol Dr. 2019. *Community Relations*. Simbiosis Rekatama Media).
- JISC. (2017). Developing digital literacies | Jisc.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2018). *Siaran Pers No. 181/HM/KOMINFO/08/2018*. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/13943/siaran-pers-no-181hmkominfo082018-tentang-literasi-digital-siapkan-sdm-unggul-dan-cerdas-di-era-revolusi-industri-40/0/siaran_pers
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Mardina, R. (2011). Potensi Digital Natives dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis WEB di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1), 5–14.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 27(11), 143–156.
- Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90–96.
- Santoso, T. 2020. *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa Pustaka Saga. Kenjeran, Surabaya.
- Sholihah, K. (2016). *Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh Mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Stefani, S. N. B. (2017). Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *Sosioglobal, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 10–31.
- Sulianto, J. (2011). Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Open Ended dalam Aspek
- Widiati, I.A.P. 2022. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa Volume 16, Nomor 1 2022 — CC-BY-SA 4.0 License
- Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. A. P. (2016). Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>